

# Akurasi Berita dalam Jurnalisme *Online* (Kasus Dugaan Korupsi Mahkamah Konstitusi di Portal Berita Detiknews)

## *News Accuracy in Online Journalism* (*News of Alleged Corruption The Constitutional Court in Detiknews*)

Christiany Juditha

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BBPPKI) Makassar  
Jl. Prof. Abdurrahman Basalama II No.25 Makassar Telp. 0411-4660084

christiany.juditha@kominform.go.id

Diterima: 11 November 2013 || Revisi: 11 Desember 2013 || Disetujui: 12 Desember 2013

**Abstrak** - Jurnalisme *online* kerap menjadi sorotan karena sering kali mengorbankan prinsip-prinsip dasar jurnalisme seperti akurasi berita demi mengejar kecepatan. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan akurasi berita dalam jurnalisme *online* khususnya kasus dugaan korupsi Mahkamah Konstitusi di portal berita detikNews.com. Dengan menggunakan metode penelitian analisis isi, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa sebagai media jurnalisme *online*, detikNews tetap memegang teguh akurasi pemberitaannya. Ini terlihat dari hasil kuantitatif lima kategorisasi akurasi berita yang dikaji yaitu cek dan ricek; kesalahan penulisan pada data; sumber berita yang relevan; akurasi judul dengan isi; serta akurasi antara foto dengan isi. Semua kategori bernilai diatas lima puluh persen.

**Kata Kunci:** akurasi, berita, jurnalisme *online*, korupsi, detikNews

**Abstract** - *Online journalism often in the spotlight because sometimes to sacrificing the basic principles of journalism such as accuracy of news. This study was to describe the news accuracy of online journalism, especially in corruption news of the Constitutional Court in detikNews.com. This study use content analysis research method. The results of this study show that as an online journalism media, detikNews upholding accuracy preaching. This is evident from the results of five categorization accuracy of news that examined the check and re-check; typographical errors in the data; relevant news sources; accuracy of the title to the content, as well as the accuracy of the content of the photo. All of category is worth over fifty percent.*

**Keywords:** accuracy, news, online journalism, corruption, detikNews

### PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ditandai dengan hadirnya media *online*. Perkembangan ini berpengaruh pada eksistensi media, termasuk media *online*. Dapat dikatakan peradaban manusia saat ini yang bersifat sangat cepat dan serba instan berdampak pada peradaban media yang juga menjadi serba cepat. Kehadiran internet yang menyediakan beragam informasi dan berita lambat laun mulai mengalahkan kepopuleran media cetak. Bahkan banyak situs berita di internet menyajikan berita dengan cepat dan tanpa memungut biaya.

Saat ini di Amerika banyak warga telah mengabaikan surat kabar, yang tadinya merupakan sumber berita utama. Banyak penerbitan surat kabar yang harus memangkas anggaran mereka karena berkurangnya pemasukan dari iklan dan iuran langganan. Bahkan satu persatu surat kabar mulai bangkrut seperti *The Rocky Mountain News* di

Denver yang harus tutup setelah terbit selama 150 tahun. Sementara itu, *The Seattle Post Intelligencer* dan *The San Francisco Chronicle* kini hanya menerbitkan edisi *online*. Menurut sebuah data riset, meskipun orang Amerika masih membaca surat kabar, sekarang internet menjadi sumber berita yang lebih populer (Voaindonesia, 2012).

Mayoritas penduduk di negara-negara Asia sudah akrab dengan teknologi tinggi, seperti Jepang dan Korea Selatan, mulai khawatir kalau media cetak akan ditinggalkan. Terlebih di Jepang yang selalu berkiblat pada fenomena yang terjadi di barat, walaupun sebetulnya tingkat sirkulasi media cetaknya sampai saat ini masih tinggi. Surat kabar Yomiuri Shimbun misalnya, oplahnya mencapai sekitar 10 juta eksemplar. Namun, menurut Editor Senior Yomiuri Shimbun Akira Fujino, saat ini pemasukan iklan untuk media-media cetak di Jepang umumnya turun 10-20% (Kompas.com, 2009).

Kondisi ini yang kemudian mengharuskan penerbitan surat kabar untuk beralih ke media *online*. Misalnya Kompas.com yang awalnya, dibuat hanya untuk selingan dan mengantisipasi maraknya media massa *online* di Indonesia. Tapi, kini, media massa *online* ini telah sukses, sama seperti versi cetaknya. Okezone.com yang merupakan situs ini pertama kali muncul pada awal 2008 dengan tampilan yang praktis dan memudahkan para pengunjung untuk mengunjungi berbagai kanal pemberitaan. Media *online* lainnya ada Tempointeraktif.com, Vivanews.com, Metrotv.com, Liputan6.com, Detik.com dan lainnya. Fakta ini menyiratkan bahwa di masa depan memang media baru akan semakin berperan, dengan partisipasi masyarakat yang semakin besar. Kekuatan media internet inilah membuat Philip Meyer pernah meramalkan jika pada tahun 2040, orang akan menyaksikan koran terakhir yang terbit dan dibaca orang (Nurudin, 2009:v).

Portal yang dikaji dalam penelitian ini adalah DetikNews.com yang merupakan portal berita dan artikel daring salah satu situs berita terpopuler di Indonesia. Portal ini dinilai banyak kalangan sebagai portal terdepan dalam hal berita-berita baru (*breaking news*). Hal ini terlihat dari jumlah pengunjung situs ini sejak Juli 1998 mencapai 30.000 *hits* per hari dengan sekitar 2.500 *user* (pelanggan Internet). Beberapa bulan kemudian, yaitu di Maret 1999, naik tujuh kali lipat, sebesar 214.000 *hits* per hari atau 6.420.000 *hits* per bulan dengan 32.000 *user*. Pada Juni 1999, angka itu naik lagi menjadi 536.000 *hits* per hari dengan *user* mencapai 40.000. Terakhir, *hits* detik.com mencapai 2,5 juta lebih per harinya. Selain itu, *page view* detik.com sekarang mencapai 3 juta per harinya dan menempati posisi ke empat tertinggi dari alexa.com untuk seluruh konten di Indonesia. Dan media *online* ini merupakan media dengan jumlah pengakses terbesar di Indonesia (Alexa Internet, 2013). Detik.com juga merupakan media massa *online* yang tidak memiliki media bentuk lain atau *web base* (Anggoro, 2012: 129).

Kasus tertangkap tangannya ketua Mahkamah Konstitusi (MK), Akil Mochtar, awal Oktober 2013 oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menjadi isu yang paling santer dimuat di media massa. Baik itu media cetak, media elektronik maupun media *online*. Meskipun Akil tertangkap dengan disertai barang bukti dan kemudian ditetapkan sebagai tersangka, tetapi yang bersangkutan belum divonis bersalah dalam kasus tersebut oleh pengadilan. Sementara

media telah ramai-ramai menghakimi Akil sebagai orang yang telah bersalah. Prinsip keberimbangan, keakurasian dan kehati-hatian sering dinaifkan dalam praktek jurnalisme kita belakangan ini. Demi mengejar aktualitas berita, sejumlah media mengesampingkan kewajiban verifikasi atas nama memberikan kontribusi terhadap upaya memerangi korupsi sehingga sering mengabaikan asas praduga tidak bersalah (Jurnal Dewan Pers, Edisi No.6, Desember 2012, hal. v).

Seiring pesatnya perkembangan media *online* tanpa kendali, jurnalisme *online* selalu menjadi sorotan karena sering kali dianggap tidak mengedepankan objektivitas (akurasi, *fairness*, kelengkapan dan imparialitas) berita hanya untuk mengejar keinstanan. Hal inilah yang kerap menjadi masalah, di satu sisi, media *online* sangat memungkinkan penyebaran informasi jauh lebih cepat dari media konvensional, namun di sisi lain kecepatan ini mengorbankan prinsip-prinsip dasar jurnalisme diantaranya akurasi berita.

Gambaran di atas, membuat penelitian tentang akurasi berita dalam jurnalisme *online*, khususnya berita tentang kasus dugaan korupsi Mahkamah Konstitusi di portal berita detikNews.com penting untuk dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan akurasi berita dalam jurnalisme *online* khususnya kasus dugaan korupsi Mahkamah Konstitusi di portal berita detikNews.com.

Pengertian jurnalisme terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi. Setelah muncul internet, definisi jurnalisme juga mengalami perubahan. Theodore Jay Gordon dari *Future Group* di Noank, *Connecticut*, (Hernandes, 1996:9). mengatakan bahwa :

“Ada empat daya kekuatan yang mengubah dunia jurnalisme pasca industrialisasi yaitu, munculnya abad komputer dan dominasi elektronika; globalisasi dari komunikasi, dimana geografi menjadi kurang penting; perubahan demografi, terutama penambahan jumlah orang-orang yang berumur diatas 40 tahun; dan perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat.”

Jurnalisme *online* merupakan tipe baru jurnalistik karena sejumlah fitur dan karakteristik berbeda dari jurnalisme konvensional. Fitur-fitur uniknya yang mengemuka adalah teknologinya, menawarkan kemungkinan tidak terbatas dalam memproses dan menyebarkan berita. Tipe baru jurnalisme *online* ini disebut sebagai ‘*contextualized journalism*’, karena

mengintegrasikan tiga fitur komunikasi yang unik yaitu multimedia, interaktif dan hipertekstual (Santana, 2005:137).

Mike Ward (Romli, 2012:15) menyebutkan beberapa karakteristik jurnalisme *online* sekaligus yang membedakannya dengan media konvensional yaitu *Immediacy* (kesegeraan atau kecepatan penyampaian informasi; *Multiple Pagination* (ratusan halaman terkait satu sama lain dan juga bisa dibuka tersendiri); *Multimedia* (menyajikan gabungan teks, gambar, audio, video dan grafis sekaligus; *Archiving* (tersimpan, dapat dikelompokkan berdasarkan kategori/rubrik atau kata kunci, juga tersimpan lama yang dapat diakses kapan saja; *Relationship with Reader* (kontak atau interaksi dengan pembaca dapat langsung saat itu juga melalui kolom komentar dan lain-lain).

Salah satu karya jurnalistik yang ditulis berdasarkan fakta atau data peristiwa adalah berita. Berita adalah laporan peristiwa terbaru. Tidak semua peristiwa layak dilaporkan hanyalah peristiwa yang memenuhi kriteria yaitu yang mengandung nilai berita (Romli, 2012: 68). Sedangkan berita, menurut Doug Newson dan James A. Wollert (Sumadiria, 2005: 64) berita adalah apa saja yang ingin dan perlu diketahui orang atau lebih luas lagi oleh masyarakat.

Media massa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai apa yang mereka butuhkan. Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, baik melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, maupun media *online* (Sumadiria, 2005:65).

Penulisan dan penayangan berita *online* hampir sama dengan penulisan dalam media cetak, khususnya surat kabar. Tetapi perbedaannya dalam pola pemuatannya, dimana medianya adalah internet. Umumnya, ketika berita *online* dibuka, awalnya hanya muncul judul dan *lead* atau intro berita. Bila ingin mengetahui lebih jauh pembaca harus membuka (meng-klik) halaman atau link lanjutannya (Mondry, 2008:146).

Salah satu syarat berita adalah harus objektif (akurat, *fairliness*, lengkap serta netral dan berimbang). Namun meski, kenyataannya pemberitaan di media massa, seringkali terkesan tidak objektif karena adanya kepentingan-kepentingan yang melatarbelakanginya. Disamping itu keterampilan wartawan yang juga relatif tidak sama dalam

memproduksi sebuah berita objektif, sehingga yang terjadi beberapa berita yang subjektif. Seperti yang diungkapkan H.L. Mencken, (Merrill, 1977: 25) :

“Jika kita berbicara tentang reportase objektif, maka kita tidak akan menemukan hal yang demikian. Saya sudah bertahun-tahun menjadi wartawan dan dapat katakan kepada anda bahwa tidak ada seorang wartawan pun yang pernah menulis berita yang murni objektif. Setiap orang mempunyai sudut pandang dalam tulisannya. Anda tidak bisa menghindari itu. Setiap orang mempunyai ide dan anda tidak akan memperbaikinya dengan mencoba memaksanya.”

Artinya tidak ada sebuah berita pun yang benar-benar objektif murni. Hal ini selalu dipengaruhi oleh banyak hal. Tetapi yang perlu dipahami bahwa realitas media dibangun berdasarkan syarat-syarat dan aturan-aturan tertentu atau adanya pembatasan. Batasan itu diantaranya menurut Mursito adalah nilai berita, format penulisan, etika dan undang-undang (Nurudin, 2009: 78).

Meskipun media massa memiliki batasan-batasan yang mengikat serta aturan-aturan yang berlaku, tetapi tidak selamanya hal tersebut menjadikan para jurnalis dapat menghasilkan berita yang objektif. Apalagi pada media baru, dimana jurnalis *online* dituntut bekerja secara cepat sehingga cenderung menghasilkan berita yang tidak objektif. Jurnalis *online* dituntut lebih memperhatikan kecenderungan aktual menyangkut kredibilitas dan akurasi, transparansi dan multimedia massa, serta harus waspada terhadap kecepatan penyampaian berita yang seimbang dengan kapasitas akurasi. Demikian menurut Poynter dalam Romli (2012:41). Sedangkan Gerald L. Baron (Anggoro, 2011:131) mengungkapkan bahwa media selalu berusaha memberi informasi yang lengkap dan dalam kepada audiensnya. Ada empat hal yang wajib dipenuhi yaitu kecepatan, kedalaman informasi, kepercayaan, dan hiburan.

Penelitian tentang objektifitas berita pada media *online* sudah pernah dilakukan oleh sejumlah mahasiswa. Diantaranya berjudul “Kredibilitas Pemberitaan Pada portal Berita Online Vivanews.com.” Sebuah Skripsi yang disusun oleh Rachmat Widodo Universitas Diponegoro Semarang tahun 2012. Penelitian yang menggunakan pendekatan analisis isi ini menyimpulkan bahwa pemberitaan pada portal berita *online* Vivanews.com cukup kredibel. Kualitas-kualitas yang menentukan tingkat kredibilitas pemberitaan seperti *accuracy*, *believability*, bias dan *completeness* sudah dimiliki

Vivanews.com dan relatif terpenuhi. Dari sini kemudian terlihat bahwa tidak selamanya berita pada media *online* tidak kredibel. Karena bagaimana pun juga media *online* merupakan media yang tetap mengungas asas jurnalisme profesional. Hanya saja dalam bentuk media yang berbeda yaitu pada media baru.

Salah satu bagian dari objektifitas berita adalah akurasi. Akurasi adalah tepat, benar dan tidak terdapat kesalahan. Akurasi sangat berpengaruh pada penilaian kredibilitas media maupun jurnalis yang menulis berita tersebut. Akurasi berarti ketepatan bukan hanya pada detail spesifik tetapi juga kesan umum, cara detail disajikan dan cara penekannya. Kebenaran/akurasi dari suatu berita adalah untuk menjamin kepercayaan pembaca.

Mondry (2008:141) mengatakan bahwa berbagai unsur berita yang terkait dengan nilai berita akan terlihat dalam berita, selain itu unsur-unsur lain yang tidak terlihat dalam sebuah berita tetapi dapat dirasakan antara lain adalah akurasi (kecermatan). Suatu berita harus ditulis dengan cermat, baik data, seperti angka dan nama maupun pernyataan. Karenanya seorang jurnalis perlu melakukan cek dan ricek atau melakukan konfirmasi sebelum menulis berita. Juga harus jeli supaya penulisan deskripsi berita bisa baik juga.

**Tabel 1** Kategori Akurasi Berita

No	Unit Kategori Akurasi Berita	Unit Kelas
1.	Cek dan ricek (mengecek dan melakukan ricek kembali kepada sumber berita).	1. Ya 2. Tidak
2.	Kesalahan penulisan pada data, tanggal, nama nara sumber, alamat dan sebagainya.	1. Ya 2. Tidak
3.	Sumber berita yang relevan (sumber berita yang cocok dan pas dengan peristiwa yang sedang terjadi).	1. Ya 2. Tidak
4.	Akurasi judul dengan isi (judul dan isi saling berhubungan).	1. Ya 2. Tidak
5.	Akurasi antara foto dengan isi (foto atau gambar yang disajikan berhubungan dan mendukung isi berita).	1. Ya 2. Tidak

Kategorisasi dalam penelitian ini adalah akurasi berita yaitu verifikasi terhadap fakta, relevansi sumber berita dan akurasi penyajian sebuah berita.

Kategorisasi ini diadaptasi dari penelitian yang pernah dilakukan Dewan Pers dalam riset pemberitaan 28 surat kabar di Jawa pada tahun 2004 (Kriyantono, 2007:239-240) yang dapat dilihat pada Tabel 1.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Neuendorf (2002:10) menyebutkan bahwa analisis isi adalah suatu peringkasan (*summarizing*), kuantifikasi dari pesan yang didasarkan pada metode ilmiah (diantaranya objektif-intersubjektif, reliabel, valid, dapat digeneralisasi, dapat direplikasi dan pengujian hipotesis) dan tidak dibatasi untuk jenis variabel tertentu atau konteks di mana pesan dibentuk dan ditampilkan. Sementara alasan memilih portal berita Detiknews.com adalah karena portal ini merupakan portal berita pertama di Indonesia yang eksis dan merupakan portal yang banyak dikunjungi oleh pembaca. Media ini juga merupakan media *online* pertama yang *update* 24 jam per hari.

Salah satu yang menjadi catatan dan analisis dari metode analisis isi adalah unit rekaman. Dalam penelitian ini unit rekaman yang dimaksud adalah keseluruhan isi teks berita tentang kasus dugaan korupsi Mahkamah Konstitusi (MK) yang diposting pada portal berita detikNews.com periode 2 sampai dengan 10 Oktober 2013 (Detikcom, 2013). Detiknews adalah produk berita bagian dari detikcom yang berisi informasi berita politik-peristiwa. Adapun pemilihan tanggal 2 hingga 10 Oktober dengan asumsi tanggal-tanggal tersebut bertepatan dengan penangkapan ketua MK, Akil Mochtar oleh KPK hingga penetapannya sebagai tersangka.

Adapun teknik penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan secara purposif atau ditentukan dengan sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Karena postingan berita dengan tema ini sangat banyak, maka dipilih berita dengan kategori berita "Akil Mochtar Ditangkap" yang telah ditetapkan oleh redaktur detikNews saja. Adapun teknik pengumpulan data penelitian analisis isi ini dengan menggunakan *codingsheet* (lembar koding) yang disusun berdasarkan variabel penelitian yang akan dicari. Dari hasil pengumpulan data tersebut kemudian diinput ke dalam program statistik SPSS 21. Sedangkan teknik analisis datanya dalam bentuk tabel frekuensi yang dijelaskan secara deskriptif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengkaji berita tentang kasus dugaan korupsi Mahkamah Konstitusi yang diposting pada portal berita detiknews edisi 2- 8 Oktober 2013 dengan topik umum “Akil Mochtar Ditangkap”. Dari hasil pengumpulan berita, secara keseluruhan ditemukan 46 item berita terkait topik tersebut. Untuk mendapatkan gambaran tentang akurasi berita pada portal Detiknews, berikut pembahasan masing-masing kategori:

**Cek dan Ricek**

Masalah akurasi sangat menentukan kredibilitas media di mata publik. Tidak-akurasi yang banyak muncul di media massa saat ini disebabkan antara lain minimnya cek ricek. Cek dan ricek adalah mengecek dan melakukan ricek kembali kepada sumber berita.

Kelalaian pencantuman sumber berita dapat mengakibatkan berita yang disajikan tidak dapat diverifikasi di lapangan. Namun demikian, menurut Mencher, tidak semua yang diungkapkan narasumber benar, meskipun ada ungkapan bahwa “menjadi benar apabila ada rujukan siapa yang mengatakan” (Iwan Awaluddin, 2013).

Secara mendasar akurasi mengindikasikan perlunya verifikasi terhadap fakta/informasi. Seluruh informasi yang diperoleh harus diverifikasi sebelum disajikan. Dari sejumlah parameter yang digunakan untuk mengukur akurasi, persoalan verifikasi terhadap fakta dan akurasi penyajian menjadi masalah utama di sejumlah media. Verifikasi terhadap fakta menyangkut sejauh mana berita yang ditampilkan berkorespondensi dengan fakta yang benar-benar terjadi di lapangan (McQuail, 2004).

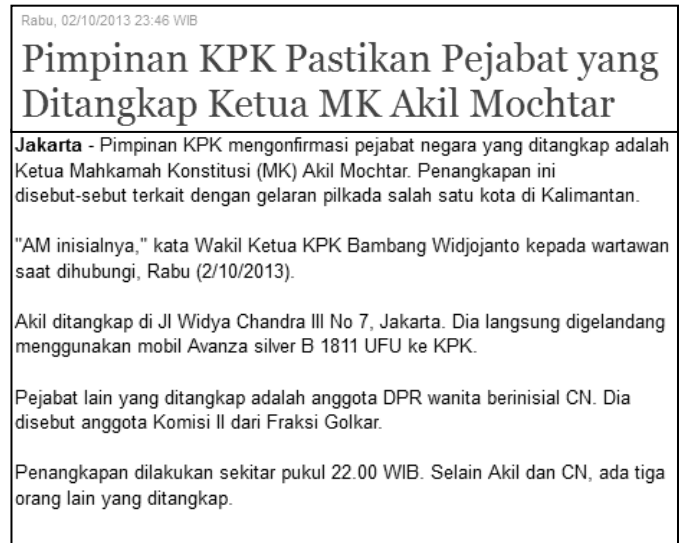
**Tabel 2** Kategori Akurasi Berita (Cek dan Ricek)

	Freq	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Ya	38	82.6	82.6	82.6
Valid Tidak	8	17.4	17.4	100.0
Total	46	100.0	100.0	

Data Primer diolah, 2013, n: 46

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dari 46 item berita tentang kasus dugaan korupsi di Mahkamah Konsitusi (MK) yang dimuat pada portal berita detikNews menunjukkan bahwa mayoritas berita (82,6%) telah melakukan cek dan ricek kepada sumber berita. Dan hanya sedikit berita (17,4%) yang tidak disertai cek dan ricek kepada sumber berita. Dari hasil pengamatan, tergambar bahwa sebagian besar

berita pada detikNews hanya menyertakan satu sumber berita saja. Hal ini disesuaikan dengan judul berita. Sehingga inti judul berita sama dengan inti isi berita. Contoh berita dengan satu sumber dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1** Berita detikNews dengan satu sumber

Contoh berita yang berjudul “Pimpinan KPK Pastikan Pejabat yang Ditangkap Ketua MK Akil Mochtar” (lihat Gambar 1) berisikan sumber berita yang langsung di cek dan ricek dari Wakil Ketua KPK, Bambang Widjojanto. Tetapi ada juga beberapa berita yang dimuat dengan hanya menyebutkan “sumber detik.com”, atau sumber yang tidak menyebutkan nama jelas seperti contoh kutipan-kutipan berita berikut ini:

"Dari lima orang ada tiga laki-laki dan dua wanita," kata sumber detikcom, Selasa (2/10/2013).

"Terkait Pilkada di sebuah kabupaten di Kalimantan," kata salah seorang penyidik KPK, Rabu(2/10/2013).

Sumber detikcom di KPK menyebut penangkapan tersebut dilakukan terhadap pejabat negara. "Dia setingkat menteri," kata sumber tersebut, Selasa (2/10/2013).

Terkait akurasi sumber informasi, wartawan hendaknya melakukan identifikasi kembali sumber-sumber informasi sebelum menyajikan berita. Idealnya penyebutkan sumber harus menyebutkan nama, bukan anonim (tanpa nama).

Deborah Howell (Ishwara, 2011: 106) mengatakan ada dua pegangan lain yang melengkapi soal sumber berita yaitu jangan pernah memakai sumber anonim

untuk menyampaikan suatu opini tentang orang lain serta jangan pernah memakai sumber anonim sebagai kutipan pertama dalam sebuah berita.

Mutu suatu tulisan antara lain ditentukan oleh sumber beritanya. Siapa atau apa yang menjadi sumber itu harus jelas sehingga pembaca dapat menilai sendiri. Karena itu menurut Ishwara (2011: 106), nama atau asal sumber ini harus dicantumkan, siapa dia dan apa kemampuan atau keterampilan sumber itu. Pencantuman nama sumber tidak membuktikan bahwa apa yang dikatakannya itu selalu benar. Hal ini dilakukan jurnalis hanya untuk meletakkan tanggung jawab bahwa benar sumber mengatakan demikian. Para jurnalis menurut Ishwara yang sangat memperhatikan kebenaran enggan berhenti sampai pada pencantuman nama sumber saja, tetapi sering terhalang oleh tekanan *deadline* bila ingin bergerak lebih jauh untuk memverifikasi bahan tulisan itu.



**Gambar 2** Berita detikNews dengan informasi yang belum lengkap

Apa yang terjadi oleh sebagian kecil berita pada portal detikcom, tidak lepas dari visinya untuk selalu menjadi media penyedia informasi tercepat. Sehingga disadari bahwa ada berita-berita yang tidak lengkap dan belum disertai sumber informasi yang jelas. Ini juga diakibatkan karena informasi yang diberitakan ini tergolong berita 'penting' apalagi memuat tertangkap tangannya Ketua MK, Akil Mochtar oleh KPK. Terlihat saat berita yang paling awal diberitakan tentang kasus ini tidak disertai dengan sejumlah informasi yang lengkap. Sebagai contoh berita yang tidak lengkap ditunjukkan pada Gambar 2. Namun yang terpenting adalah masyarakat dapat menerima informasi awal terlebih dahulu tentang adanya 'oknum pejabat' yang tertangkap oleh KPK.

Seiring waktu yang bergulir terus, berita-berita yang diposting oleh detikNews selanjutnya pun semakin dilengkapi dengan sumber-sumber informasi yang semakin jelas, mengenai siapa yang ditangkap, apa jabatannya, apa yang disita dan lain sebagainya.

### Kesalahan Penulisan

Kategori akurasi berikutnya yang dikaji adalah kesalahan penulisan pada berita baik itu mengenai data, tanggal, nama narasumber, alamat dan sebagainya.

**Tabel 3** Kategori Akurasi Berita (Kesalahan Penulisan)

	Freq	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Ya	3	6.5	6.5	6.5
Valid Tidak	43	93.5	93.5	100.0
Total	46	100.0	100.0	

Data Primer diolah, 2013, n: 46

Hasil penelitian yang tertuang dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas berita tentang dugaan kasus korupsi MK di detikNews tidak terdapat kesalahan penulisan data-data tersebut yaitu sejumlah 93,5%. Apapun kesalahan penulisan sejumlah 6,5% ini hanya sebatas kesalahan penulisan kata-kata saja seperti 'berkasnya' ditulis *berkasna*, 'fasilitas' ditulis *fasilits*, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian di atas juga menggambarkan bahwa secara umum berita-berita pada detikNews kecil dari kesalahan penulisan. Ini disebabkan karena berita-berita yang ditulis juga cenderung ringkas, sehingga proses pengeditannya juga cepat dan dapat dilihat secara menyeluruh.

Alur proses pemberitaan detikcom cukup efisien tanpa meninggalkan tahapan penting. Menurut Anggoro (2011:109), motto detikcom 'berita cepat tetapi harus akurat' dengan tetap menempu mekanisme redaksional. Maka setelah ada penulis yang berfungsi sebagai redaktur atau penerima informasi melalui telepon atau email diperlukan verifikasi sebagai solusi memperkecil kesalahan bahasa (ejaan, kelengkapan kata/*typo*, kaidah serta tata bahasa; konteks pemberitaan (kesesuaian materi dengan berita yang dibahas). Setelah unsur ini terpenuhi yaitu sudah melalui verifikasi, maka selanjutnya ditayangkan atau diposting. Untuk penayangannya ini, bisa dilakukan oleh tim verifikasi langsung dan selevel redaktur pelaksana ke atas.

**Sumber Berita Relevan**

Sumber berita yang relevan dengan peristiwa yang diberitakan merupakan kategori akurasi berikutnya yang diteliti. Sumber berita relevan dimaksud adalah nara sumber yang cocok dan pas dengan peristiwa yang sedang terjadi.

**Tabel 4** Kategori Akurasi Berita (Sumber Berita yang Relevan)

	Freq	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Ya	35	76.1	76.1	76.1
Tidak	11	23.9	23.9	100.0
Total	46	100.0	100.0	

Data Primer diolah, 2013, n: 46

Hasil penelitian yang tergambar pada Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas berita atau sebanyak 76,1% yang sudah menyertakan sumber berita yang relevan dalam bentuk narasumber. Misalnya berita dengan judul "Ditahan di Rutan KPK, Akil Mochtar Akan Dijenguk 'Keluarga' dari MK" (Kamis, 03/10/2013 23:41 WIB) menyertakan Wakil Ketua MK Hamdan Zoelva sebagai narasumber yang relevan.



Jakarta - Petinggi dan dan mantan petinggi Mahkamah Konstitusi rencananya akan menjenguk Akil Mochtar, Jumat (4/10) besok. Akil dijenguk dengan statusnya sebagai tahanan di Rutan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

"Mudah-mudahan besok (kita jenguk bareng)," kata Wakil Ketua MK Hamdan Zoelva di MK, Jl Medan Merdeka Barat, Jakarta, Kamis (3/10/2013) malam.

Pernyataan Hamdan tersebut diamini oleh mantan wakil ketua MK Achmad Sodiki. "Besok ada besok bareng-bareng," ujar Sodiki.

Menurut Sodiki, pertemuan antara para petinggi MK dan mantan pimpinan MK telah membangkitkan semangat para hakim konstitusi untuk semakin menegakkan disiplin dan menjauhi segala macam praktik korupsi.

KPK menetapkan 6 orang tersangka terkait dugaan soal Pilkada Gunung Mas dan Lebak, salah satunya adalah Akil Mochtar. Mereka ditahan di rutan KPK di Kuningan, Jakarta Selatan.

**Gambar 3** Berita DetikNews dengan sumber informasi yang relevan

Sumber berita merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pembuatan sebuah berita oleh para wartawan. Saat ini, dengan era media baru, sumber

berita bisa diperoleh dari mana saja. Bahkan wartawan akan lebih mudah. Lebih lengkap dan lebih banyak lagi menyimpan data yang dibutuhkan sebagai sumber berita. Eugene J. Webb dan Jerry R. Salancik (Ishwara, 2011:92) menyebutkan bahwa sumber berita bisa berasal dari observasi langsung, proses wawancara, pencarian atau penelitian bahan-bahan melalui dokumen publik dan partisipasi dalam peristiwa.

Hasil pengamatan dari 46 item berita yang dimuat pada detikNews edisi 2 hingga 8 Oktober 2013 menyatakan bahwa kebanyakan menggunakan sumber informasi dari orang yang terlibat langsung dalam peristiwa yang sedang diberitakan. Misalnya sumber dari KPK, MK, praktisi hukum dan lain sebagainya. Sebagian kecil berita yang tidak menyertakan narasumber, namun merupakan observasi langsung di tempat kejadian. Misalnya saat terjadinya proses penangkapan ketua MK, Akil Mochtar dan anggota DPR berinisial CN. Wartawan hanya menggambarkan kejadian tersebut dengan tidak terlalu rinci namun bisa dimengerti oleh orang yang membaca bahwa telah terjadi penangkapan ketua MK dan seorang anggota dewan.

Sumber berita memang penting untuk mengembangkan suatu cerita dalam memberikan makna dan kedalaman suatu peristiwa atau sumbernya. Semua sumber baik itu orang maupun informasi lainnya dalam bentuk dokumen, yang akan digunakan oleh wartawan haruslah disebut asalnya.

**Akurasi Judul dengan Isi**

Akurasi berita yang dikaji selanjutnya adalah akurasi antara judul berita dan isi. Disini dilihat apakah ada keterhubungan antara keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh berita produksi detikNews edisi 2 hingga 10 Oktober 2013, akurat antara judul dan isi berita. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5** Kategori Akurasi Berita (Akurasi Judul dan Isi)

	Freq	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Ya	46	100.0	100.0	100.0
Tidak	0	0	0	0

Data Primer diolah, 2013, n: 46

**Akurasi Antara Foto dan Isi**

Akurasi pemberitaan juga dilihat dari akurasi foto dan isi. Pada akurasi antara foto/gambar dan isi melihat apakah foto yang disajikan berhubungan dan mendukung isi berita tersebut. Hasil penelitian pada

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebanyak 80,4% foto dan isi berita akurat, sementara sebanyak 19,6% berita yang tidak menyertakan foto/gambar dalam berita.

**Tabel 6** Kategori Akurasi Berita (Akurasi Foto dan Isi)

	Freq	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tanpa Foto	9	19.6	19.6
	Ya	37	80.4	100.0
	Total	46	100.0	100.0

Data Primer diolah, 2013, n: 46

Hasil ini kemudian menyimpulkan bahwa media *online* seperti detikNews berlangsung terus menerus tidak hanya secara harian tetapi dari menit ke menit. Proses pengambilan keputusan dilakukan dengan cepat. Tetapi keputusan cepat ini tidak melupakan prinsip-prinsip akurasi antara judul/foto dan isi berita yang disajikan.

Unsur kredibilitas memang harus menjadi pegangan bagi apa yang diucapkan, dilakukan dan ditulis oleh wartawan. Karena itu wartawan dituntut untuk teliti (akurat). Akurasi merupakan suatu nilai dasar yang harus selalu diterapkan tanpa syarat baik oleh wartawan maupun editor (Ishwara, 2011: 39). Akurat berarti sebagai wartawan harus mendapatkan informasi yang pasti dan tidak bisa dibantahkan. Akurasi juga merupakan standar etik, disamping standar profesional dan operasional yang harus diterapkan oleh wartawan. Memang diakui oleh Ishwara bahwa akurasi juga bisa menjadi pengganggu karena wartawan harus bekerja di bawah tekanan (*deadline*).

Berita detikcom berlangsung terus menerus, tidak hanya secara harian, tetapi dari menit ke menit. Anggoro (2011:109) menjelaskan proses pengambilan keputusan pada detikcom dilakukan dengan cepat. Meski demikian, tidak setiap saat dilakukan rapat redaksi untuk pengambilan keputusan. Rapat redaksi lengkap dilakukan sedikitnya dua minggu sekali. Bila ada kejadian serius atau rencana liputan khusus, biasanya dilakukan rapat seminggu sekali. Dalam rapat ini, pimpinan redaksi dan wakil pimred mengumpulkan fakta-fakta di lapangan termasuk yang tidak tertangkap di kalangan arus bawah. Setelah itu giliran pemred/wapemred mengumpulkan informasi untuk tingkat pengambilan keputusan atau kebijakan. Dari sini ditentukan kisi berita yang layak dilaporkan ke depan. Dengan demikian para reporter di lapangan, penulis, verifikator, hingga redpel mengetahui arah

pemberitaan. Kisi-kisi ini sangat penting supaya seluruh bagian di redaksi detikcom berada dalam pemahaman yang sama atas sebuah masalah, terutama masalah berita yang harus disikapi. Cara ini justru mempercepat proses pengambilan keputusan *on daily basis* untuk peliputan dan pemuatan berita.

DetikNews memiliki kecenderungan tidak memenuhi norma umum jurnalistik saat ini yang membakukan 5W+1H. Ini karena portal berita detikNews adalah media massa *online* yang dalam pemberitaannya selalu mengutamakan kecepatan. Sehingga pemakaian unsur 3W (*What, Where, When*) dilakukan detikcom tidak diseluruh berita tetapi disebagian saja, tergantung urgensinya. Biasanya di berita awal sebuah peristiwa penting. Seperti yang diakui sendiri oleh pengelolah detikcom, Sapto Anggoro (2011:141).

Dalam kasus ini menurut Sapto informasi yang masuk pun belum terlalu lengkap. Ini diperkuat lagi karena pilihan detikcom sebagai penyalur berita cepat (*breaking news*) sehingga kelengkapan berita akan disampaikan beberapa waktu kemudian. Walau hanya memenuhi 3W, namun pembaca tidak memperlmasalahkan. Jurnalisme detikcom ibarat sebuah paradoks bahwa teori 3W merupakan teori jurnalistik abad 19 yang dimotori oleh Wilkinson. Meskipun detikcom merupakan media modern namun justru tetap menggunakan teori lama tersebut.

Hal ini dapat dimaklumi mengingat karakter, media daring dituntut sama dengan media masa produksinya 24 jam (koran harian) atau 6 jam (media siaran), tentu media daring tidak akan pernah ada. Karena media daring bertumpuh pada kecepatan; dilaporkan secepatnya dan tidak memerlukan waktu yang lama. Berita dari lapangan hanya mampir ke layar editor beberapa detik sebelum diunggah dan detik berikutnya sudah diunduh oleh konsumen berita. Pada detikcom, tidak memerlukan pegawai berjabatan redaktur bahasa. Tak ada cukup waktu untuk itu. Konsekuensinya, menurut Syirikit Syah, bahwa para wartawan-termasuk yang di lapangan-harus teruji betul kemampuan berbahasanya (Anggoro 2011:viii).

Persaingan dalam media massa apalagi media *online* bukanlah hal yang baru bagi wartawan, begitu pula bekerja dengan kecepatan tinggi. Namun Michael Oreskes (Ishwara 2011:41) dari *New York Times* mengatakan bahwa wartawan adalah seorang yang harus mampu menghasilkan tulisan yang dapat dipercaya dalam keadaan tekanan waktu. Hal inilah juga yang disebut oleh Mike Ward (Romli, 2012:15)



sebagai salah satu karakteristik jurnalisme *online* yang bersifat *Immediacy* atau kesegeraan dan kecepatan penyampaian informasi. Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa detikcom tetap memprioritaskan akurasi pemberitaan meski diperhadapkan dengan karakteristik media *online* yang menuntut serba instan dan cepat. Sesuai dengan apa yang dikatakan Gerald L. Baron (Anggoro, 2011:131) bahwa salah satu hal yang wajib dipenuhi oleh media adalah kecepatan dalam menyampaikan informasi.

Kedalaman berita yang disajikan oleh detikNews cenderung rendah. Hasil penelitian menggambarkan bahwa berita-berita yang tersaji setiap menit per menit memang terbilang ringkas. Seperti yang juga diakui oleh pengelola detikcom, Supto Anggoro bahwa karena beritanya pendek-pendek, maka kedalaman berita terabaikan, dan sebagai gantinya penjelasan kedalaman informasi disampaikan pada berita berikutnya. Biasanya dipakai mekanisme *related news* atau berita terkait (tautan).

Hal ini terlihat juga dari hasil pengamatan berita-berita penangkapan ketua MK oleh KPK. Diawal-awal pemberitaannya, detikNews hanya memberitakan bahwa ada pejabat yang ditangkap karena kasus suap Pilkada. Di menit-menit selanjutnya, mulai dilengkapi dengan jumlah orang yang diamankan. Berita selanjutnya mulai menyebut nama dan inisial para tersangka. Kemudian mulai dilengkapi dengan data-data pendukung lainnya pada berita-berita selanjutnya.

Ini artinya detikcom tetap memperhatikan keakuratan beritanya. Karena penelitian yang hampir sama juga pernah dilakukan oleh Dani Prayudhi tahun 2011 dengan judul "Persepsi Mahasiswa Tentang Tingkat Akurasi Pemberitaan Media Online Detik.com". Yang membedakan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Dani adalah topik berita yang dikaji serta adanya pendapat responden. Penelitian dengan melibatkan 54 responden ini menyebutkan bahwa mayoritas responden setuju bahwa detikcom selalu menyajikan berita-berita berdasarkan fakta yang ada di lapangan, sumber yang relevan serta sudah tergolong baik dalam menyeimbangkan antara akurasi dengan aktualitas. Detikcom juga telah menyajikan berita yang sesuai secara seimbang antara pihak-pihak pro dan kontra. Selain itu detikcom juga ditunjang dengan penulisan berita yang sesuai dengan kaidah jurnalistik yang telah disepakati bersama.

Meski menyajikan berita-berita yang singkat, namun detikcom masih memiliki kepercayaan dan kredibilitas yang tinggi. Kredibilitas bukan disandarkan pada kedalaman dan tidak ada kaitannya dengan kecepatan tapi informasi yang benar, akurat, cepat serta sesuai fakta adalah faktor yang menentukan kredibilitas. Faktanya bahwa sampai saat ini, pengakses detikcom tetap memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap pemberitaan media ini.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dibahas di atas menyimpulkan bahwa detikNews sebagai media jurnalisme *online* tetap memegang teguh akurasi pemberitaannya. Ini terlihat dari hasil kuantitatif lima kategorisasi akurasi berita yang dikaji yaitu cek dan ricek; kesalahan penulisan pada data; sumber berita yang relevan; akurasi judul dengan isi; serta akurasi antara foto dengan isi, kesemuanya bernilai diatas lima puluh persen. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai yang diemban oleh detikcom yaitu cepat dan akurat, kreatif dan inovatif, integritas, kerjasama dan independen. Tetapi tetap memiliki komitmen tinggi untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan.

Hasil ini juga sekaligus memberikan rekomendasi kepada portal berita detikcom untuk terus konsisten menjaga akurasi penulisan isi beritanya. Serta meminimalisir terjadinya kesalahan posting berita atau salah pengetikan demi menjaga keakuratan isi berita. Disamping itu, portal berita detikcom juga bisa menjadi contoh bagi media *online* lainnya untuk mengedepankan akurasi berita meski harus terbentur dengan tuntutan kecepatan untuk disiarkan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat selesai karena dukungan berbagai pihak. Karena itu ucapan terima kasih diberikan kepada Kementerian Kominfo UPT BBPPKI Makassar, yang telah menyediakan segala fasilitas untuk mendukung proses penelitian ini. Begitu pula detikNews *online* yang telah menyajikan berita-beritanya untuk dapat dikaji. Serta semua pihak yang mendukung terselesainya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexa Internet. *Top Site in Indonesia*. Alexa The Web Informal Company. [www.alexa.com/topsites/countries/ID](http://www.alexa.com/topsites/countries/ID) diakses 5 Oktober 2013.
- Anggoro A.Supto. (2011). *Detikcom Legenda Media Online*. Jakarta : PT. Buku Kita. Hal. viii, 15, 39, 109, 109. 131,141.
- Detikcom. [www.detikNewsdetikNews.com](http://www.detikNewsdetikNews.com), diakses 2-8 Oktober 2013.

- Hernandes.D.G. (1996). *Advice for The Future*. In Editor and Publisher. Hal.9.
- Ishwara, Luwi. (2011). *Jurnalisme Dasar*. Jakarta : Kompas. Hal. 41, 92, 106.
- Iwan Awaluddin Yusuf, Menguji Akurasi Pemberitaan. 27 Januari 2013, <http://bincangmedia.wordpress.com/tag/akurasi-pemberitaan/> diakses 6 November 2013.
- Kompas, 25 Maret 2009. Media Tradisional vs Media Baru. [www.kompas.com/news/read/2009/03/25/04444368/.media.tradisional.vs.media.baru](http://www.kompas.com/news/read/2009/03/25/04444368/.media.tradisional.vs.media.baru), akses 6 November 2013.
- Kompas.com, 25 Maret 2009. Media Tradisional vs Media Baru. <http://entertainment.kompas.com/read/2009/03/25/04444368/.media.tradisional.vs.new.media>, diakses 6 November 2011.
- Kriyantono, Rachmat. (2007). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. Hal. 239, 240.
- M. Romli, Asep. (2012). *Jurnalistik Online*. Panduan Praktis Mengelola Media Online. Bandung: Nuansa Cendikia. Hal. 15,15, 41,68.
- Mc.Quail, Denis. (2004). *Mass Communication Theory*. London : Sage Publications.
- Merrill, John C. (1977). *Existential Journalism*. New York : Hastings House. Hal. 25.
- Mondry. (2008). *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor : Ghalia Indonesia. Hal. 141, 146.
- Neuendorf, W. Lawrence. (2002). *The Content Analysis Guidebook*. Thousand Oaks : Sage Publications. Hal.10.
- Nurudin. (2009). *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta : Rajawali Pers. hal v, 78.
- Prayudhi, Dani. 2011. Skripsi Persepsi Mahasiswa Tentang Tingkat Akurasi Pemberitaan Media Online Detik.com. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten.
- Santana. K. Septiawan. (2005). *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. Hal. 137.
- Sumadiri. As.Haris. (2005). *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Hal.64, 65.
- Voaindonesia, 14 September 2012. Surat Kabar Hadapi Masa Depan Tak Pasti. [www.voaindonesia.com/content/digitalmedia-91952999/76348.html](http://www.voaindonesia.com/content/digitalmedia-91952999/76348.html) diakses 6 November 2011.
- Widodo, Rachmat. (2012). Skripsi : Kredibilitas Pemberitaan Pada ortal Berita Online Vivanews.com. Universitas Diponegoro Semarang.